

BAB I

MENGENAL KENDANG

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca memiliki pengetahuan tentang kendang Sunda meliputi bentuk kendang, nama-nama bagian kendang, panakol kendang, pelarasan kendang, dan notasi kendang.

2. INDIKATOR

1. Mampu menjelaskan gambaran umum ttg kendang
2. Mengetahui bentuk-bentuk kendang
3. Mampu menyebutkan nama-nama bagian kendang
4. Mengetahui peranan panakol kendang
5. Mengetahui tentang pelarasan kendang
6. Mengetahui dan mampu membaca notasi kendang

TOPIK PEMBAHASAN

1. Kendang
2. Bentuk Kendang
3. Nama-Nama Bagian Kendang
4. Panakol Kendang
5. Pelarasan Kendang
6. Notasi Kendang

3. URAIAN MATERI

3.1 Kendang

Kendang adalah *waditra*¹ membranophones yang terbuat dari kulit sebagai *wangkis*nya (muka bidang) dan kayu berongga sebagai badannya. Kendang dalam karawitan Sunda termasuk salah satu *waditra* yang terdapat dalam gamelan pélog saléndro maupun gamelan degung. Tutup kedua *wangkis* kendang yang berasal dari kulit kerbau atau sapi, memberikan ciri khas warna bunyi kendang yang membedakan dengan *waditra* lainnya. Meskipun warna bunyinya tidak memiliki nada seperti dalam gamelan, namun bunyi kendang dapat dilaras tinggi rendahnya dengan menggunakan gamelan sebagai dasar pelarasan sehingga hasilnya memberikan ciri larsan kendang dalam berbagai jenis kesenian.

Kendang memiliki peranan yang sangat penting dari beberapa *waditra* yang terdapat dalam gamelan *saléndro* untuk terlaksananya sajian karawitan. Kendang lebih mendominasi dalam berbagai penyajian karawitan, baik karawitan mandiri, karawitan tari, maupun dalam karawitan teater. Kendang memiliki fungsi sebagai pengatur irama lagu, meliputi cepat lambatnya tempo permainan, pemberhentian lagu, dan pemberi isyarat terhadap peralihan lagu.² Menurut Supanggah, kendang sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai gending, mempercepat dan memperlambat tempo, beralih dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending.³ Bagus tidaknya sajian karawitan yang ditampilkan, bergantung kepada bagus tidaknya pengendang memainkan kendang dalam sajian karawitan.

Kendang termasuk jenis alat musik *membranophones* yang pada mulanya diciptakan dari bahan logam atau lebih dikenal dengan nama *nekara*. *Nekara perunggu* adalah semacam berumbung yang mempunyai bidang pukul (*tympan*) pada salah satu sisinya.

1 *Waditra* sebutan untuk nama instrumen dalam karawitan Sunda.

2 Atik Soepandi, *Peranan dan Pola Dasar Kendang Dalam Karawitan Sunda* (Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1980/1981), 4; juga periksa Sunarto, “*Tepak Kendang Jaipongan Suwanda*” (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009), 11.

3 Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 258.

Persebaran *nekara perunggu* secara geografis cukup luas yaitu dari Mongolia, Indochina, dan kepulauan Indonesia. Di Indonesia tercatat persebaran *nekara perunggu* seperti di Sumatera, Jawa, Bali, Sumbawa, Pulau Luang, Pulau Leti, Kepulauan Kai, pulau Salayar.⁴ Adanya bermacam-macam bentuk serta bahan kendang (termasuk di Sunda menurut penulis), merupakan hasil korelasi antara aspek waktu, aspek bentuk dan aspek ruang dalam jangka waktu yang cukup lama.⁵

Menurut Ubun Kubarsah, kendang adalah *waditra* jenis alat tepuk berkulit yang dimainkan dengan cara ditepuk.⁶ Kayu yang biasa digunakan untuk membuat kendang adalah kayu nangka. Ada pula bahan kendang yang terbuat dari bahan kayu selain kayu nangka. Dalam karawitan Sunda, kendang dibunyikan dengan cara ditepak (ditepuk) menggunakan telapak tangan. Tepak dapat berarti teknik membunyikan, pola permainan kendang, dan ciri khas kualitas seorang pengendang. Penggunaan kata tepak dalam kendang misalnya tepak *diropel* (berarti teknik), tepak kendang *Jaipongan*, tepak kendang *Kiliningan* (berarti gaya), tepak Suwanda (bermakna kualitas seseorang).

3.2 Bentuk Kendang

Secara umum, kendang Sunda terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk kendang *siki bonténg*⁷ dan bentuk kendang *beungeut nyéré*.⁸ Bentuk kendang *siki bonténg* mempunyai ciri muka *kumpyang*⁹ kecil, *gedug*¹⁰ besar dan *beuteung kuluwung*¹¹ kembang, tidak datar, bentuknya menyerupai buah ketimun.

4 Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Surakarta: ISI Press Solo, 2008), 110-114.

5 Timbul Haryono, 110-128.

6 Ubun Kubarsah, *Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat* (Bandung: CV. Beringin Sakti, 1995), 72.

7 *Bonténg* adalah ketimun, *siki* adalah biji. Bentuk *siki bonténg* adalah bentuk kendang seperti biji ketimun.

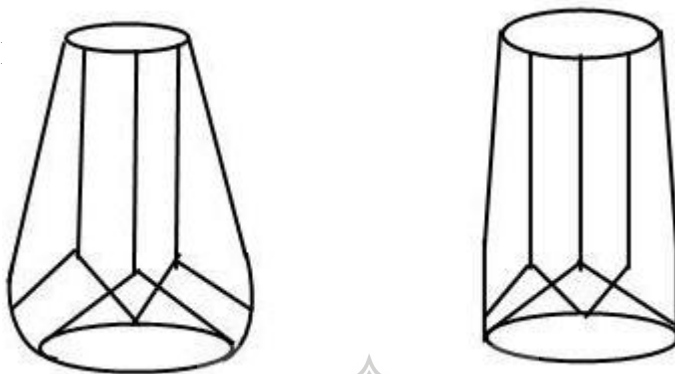
8 *Beungeut nyéré* adalah bentuk kendang seperti lidi.

9 *Kumpyang* adalah muka kendang besar bagian atas (bagian muka paling kecil dari kendang yang besar).

10 *Gedug* adalah muka kendang besar bagian bawah (bagian muka paling besar dari kendang yang besar).

11 *Beuteung Kuluwung* adalah badan kendang.

Bentuk *beungeut nyéré* memiliki ciri bentuknya seperti lidi. Jarak antara *gedug* dengan *kumpyang* tidak terlalu jauh perbedaan lebarnya, posisi *beuteung kuluwung* lurus atau tidak terlalu kembang, bahkan hampir datar. Untuk membedakannya, dapat dilihat dari besar kecilnya *beungeut gedug* dan *kumpyang*.



Gambar 1. Bentuk Kendang Sunda


3.3 Nama-Nama Bagian Kendang Sunda

Secara umum, kendang Sunda terdiri dari kendang *indung* (ibu) dan kendang *anak* atau *kulantér*.¹² Kendang *indung* memiliki dua *beungeut* (muka) yaitu *beungeut gedug* (muka kendang besar bagian bawah) dan *beungeut kumpyang* (muka kendang besar bagian atas). Kendang *kulantér* dibagi dua antara lain: kendang *kutiplak* yaitu kendang yang posisinya berdiri dekat *beungeut kumpyang* kendang *indung* (ditepak bagian yang kecilnya) dan kendang *katipung* yang posisinya dekat *beungeut gedug* kendang *indung* (ditepak bagian muka yang besarnya). Selain itu, dalam permainan kendang Sunda menggunakan alat bantu lain yaitu *panakol kendang* (pemukul kendang) dan jangka kendang. *Panakol kendang* sebagai alat bantu untuk membunyikan suara kendang, sedangkan jangka kendang digunakan sebagai sandaran tempat menyimpan kendang *indung* ketika diletakkan di lantai. Di bawah ini dituliskan nama-nama bagian kendang Sunda.

¹² *Kulantér* adalah sebutan untuk kendang yang kecil (kendang anak).

	<p>a. Kendang <i>indung</i> yaitu kendang Sunda yang paling besar ukurannya dibandingkan dengan kendang lainnya. Biasanya terdiri dari satu kendang indung dalam satu perangkat gamelan.</p>
---	--

Gambar 2. Kendang Indung

	<p>b. Kendang anak atau <i>kulanter</i> yaitu kendang Sunda yang paling kecil ukurannya. Satu set kendang Sunda terdiri dari dua kendang <i>kulanter</i>.</p>
--	---

Gambar 3. Kendang Kulanter



c. *Kuluwung* yaitu badan kendang dari kayu yang dibuat rongga di dalamnya, berfungsi sebagai resonator suara.

Gambar 4. *Kuluwung*



d. *Gedug* yaitu beungeut atau muka kendang paling besar dari kendang *indung*. Posisinya berada di bagian bawah kendang berdekatan dengan lantai jika disimpan menggunakan jangka kendang

Gambar 5. Bagian *Gedug*



e. *Kumpyang* yaitu beungeut atau muka kendang bagian atas, bagian paling kecil dari kendang *indung*.

Gambar 6. Bagian *Kumpyang*



Gambar 7. Bagian *Kutiplak*



Gambar 8. Bagian *Katipung*



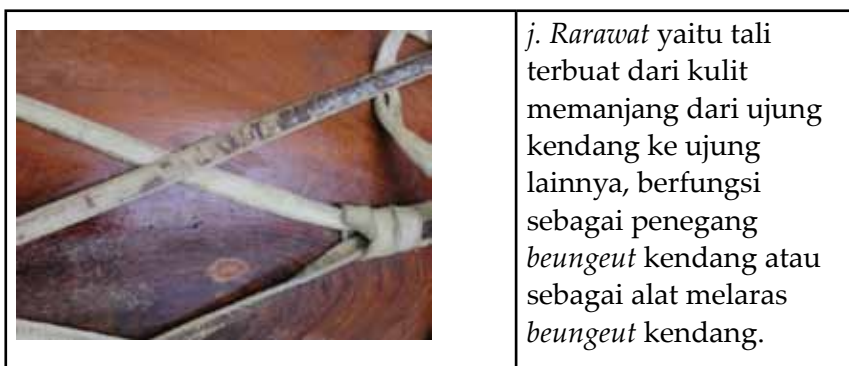
Gambar 9. *Wangkis* kendang



Gambar 10. *Wengku* kendang



Gambar 11. *Simpay (ali-ali)* kendang



Gambar 12. *Rarawat* kendang



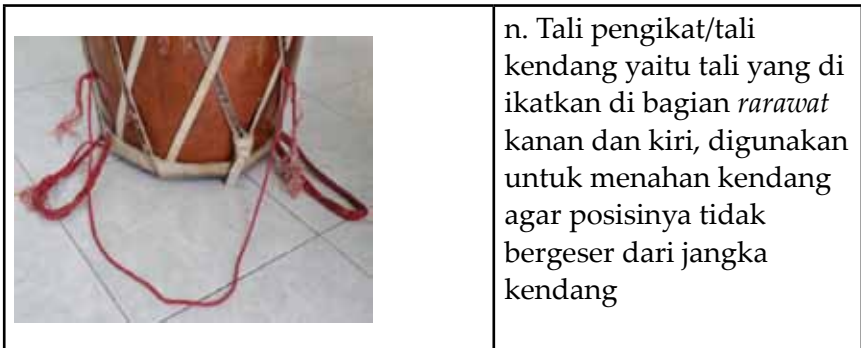
Gambar 13. *Rarawit* kendang



Gambar 14. *Bujal/Udel/Hawa*



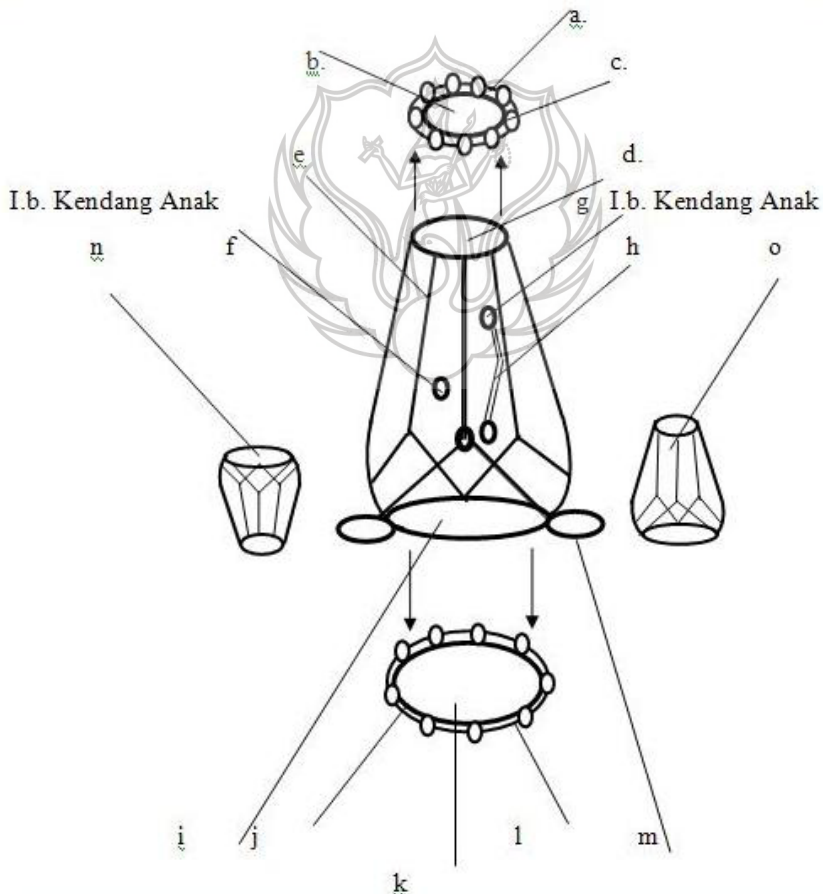
Gambar 15. Tali kaki kendang



Gambar 16. Tali pengikat kendang

Kendang

I.a. Kendang Indung



Gambar 17. Nama Bagian-Bagian Kendang

Keterangan:

Kendang

I.a. Kendang indung

a.	<i>Wengku kumpyang</i>	i.	<i>Beungeut gedug</i>
b.	<i>Wangkis kumpyang</i>	j.	<i>Rarawit gedug</i>
c.	<i>Rarawit kumpyang</i>	k.	<i>Wangkis gedug</i>
d.	<i>Beungeut kumpyang</i>	l.	<i>Wengku gedug</i>
e.	<i>Rarawat</i>	m.	Tali kaki
f.	<i>Udel</i> atau <i>nawa</i>		1.b. Kendang Anak
g.	<i>Anting-anting</i>	n.	<i>Katipung</i>
h.	Tali pengikat	o.	<i>Kutiplak</i>

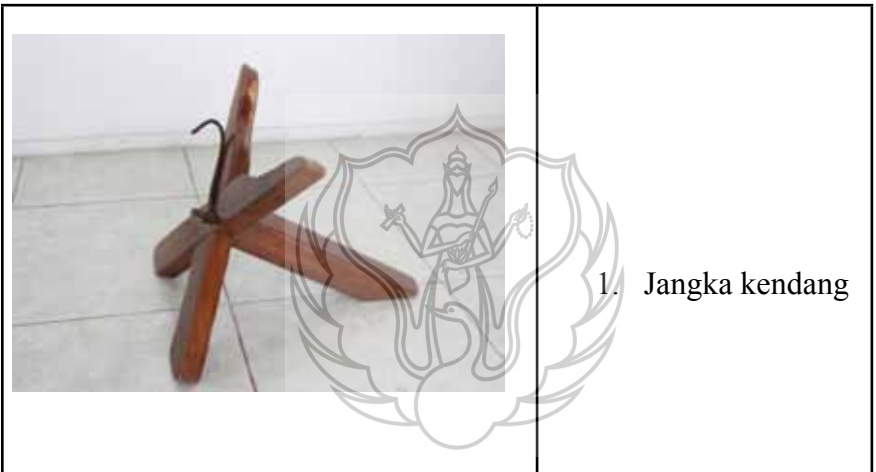
3.4 Panakol (pemukul) dan Jangka Kendang

Panakol dan jangka kendang termasuk bagian dari kendang Sunda yang tidak dapat dipisahkan. Jangka kendang digunakan sebagai penyangga kendang atau tempat menyimpan kendang yang besar, sedangkan *panakol* kendang digunakan untuk memainkan motif-motif tepak kendang hasil dari pukulan pada bagian *wangkis* kendang. Jangka kendang umumnya terbuat dari kayu, ada pula yang menggunakan bahan besi sesuai dengan keinginan pengendang. Posisi jangka kendang Sunda di lantai, arah penyimpanannya miring sekitar 30 derajat sehingga posisi kendang pun miring sekitar 30-45 derajat mengikuti jangka kendang.

Panakol kendang terbuat dari kayu atau bambu yang telah dirajut menggunakan bola woll agar awet dan kuat untuk digunakan. Panjang *panakol* kendang sekitar 30 centimeter, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Alat ini berfungsi untuk membantu membunyikan nada kendang terutama dalam motif *mincid*. Selain itu, *panakol* kendang digunakan pula untuk garapan kendang yang memerlukan penegasan seperti dalam adegan perang wayang atau ibing *Wayang Golék*.

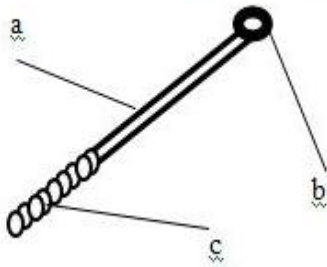


Gambar 18. Panakol kendang

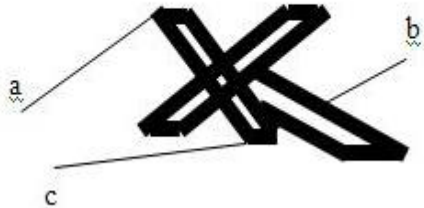


Gambar 19. Jangka Kendang

I. Panakol Kendang



II. Jangka Kendang



I.	<i>Panakol</i> Kendang	II.	Jangka kendang
a.	Batang panakol	a.	Jangka penyangga kendang
b.	Kepala panakol	b.	Kaki jangka
c.	Peganganpanakol	c.	Penahan jangka

3.5 Tali Kendang

Satu lagi yang sangat penting peranannya dalam kendang Sunda adalah tali kendang. Tali kendang ini terbuat dari kain atau benang rapia atau tambang dan apa saja sesuai kehendak pengendang asalkan merasa nyaman untuk digunakan. Tali kendang terdiri dari dua yaitu tali kendang yang menempel pada bagian gedug dan tali kendang yang menempel pada badan kendang dan jangka kendang. Tali kendang pada bagian gedug terdiri dari dua yaitu satu tali berada di dekat pengendang, posisinya (di pinggir bagian gedug dalam), dan satu lagi berada di depan pengendang (bagian pinggir gedug luar). Tali kendang diikatkan pada *rarawat* yang ada di dalam kendang agar tidak bergeser.

Pada saat kendang ditabuh oleh pengendang, tali kendang diikatkan pada kedua ibu jari yaitu ibu jari kanan dan ibu jari kiri. Tali kendang selanjutnya menjadi tumpuan kedua ibu jari sewaktu memainkan kendang. Tali kendang bahkan sebagai sumber tenaga bagi tengkepan tumit kaki dalam menghasilkan bunyi-bunyi kendang yang diinginkan. Panjang dan lebarnya tali kendang yang dipasang, bergantung pada kebiasaan pengendang serta besar kecilnya telapak kaki pengendang. Dengan demikian, panjangnya tali kendang biasanya berbeda antara pengendang yang satu dengan yang lainnya. Namun, bagi pengendang pemula, tali kendang biasanya cenderung lebih pendek karena teknik tengkepan yang belum sesuai dengan tuntutan semestinya.

Fungsi tali kendang, selain untuk menahan kendang agar tidak goyang dan jatuh saat ditengkep, juga memiliki peranan penting dalam menghasilkan bunyi nada kendang terutama bagian gedug dari kendang besar. Tengkepan kaki berfungsi untuk menghasilkan nada-nada kendang. Nada-nada kendang dapat dihasilkan dengan baik jika kedua jempol kaki menempel pada tali kendang. Keberadaan tali kendang dalam kendang Sunda

selanjutnya menjadi ciri khas kendang Sunda yang membedakan dengan kendang lainnya seperti dengan kendang Jawa dan Bali.



Gambar 20. Tali Kendang

Selain tali kendang di atas, terdapat pula tali kendang yang menempel pada badan kendang dan jangka kendang. Tali kendang ini lebih panjang dari tali kendang bagian *gedug* karena digunakan untuk menahan badan kendang yang ditempatkan di atas jangka kendang. Tali ini diikatkan pada *rarawat* kendang bagian kanan dan kiri, kemudian diikatkan ke dalam jangka kendang. Dengan demikian, fungsi tali kendang selain untuk mempersatukan antara kendang dan jangka kendang, juga berfungsi untuk menahan kendang agar tidak jatuh ke lantai saat dimainkan. Adanya tali kendang ini pula sebagai pembeda antara kendang Sunda dengan kendang lainnya seperti kendang Jawa dan Bali.



Gambar 21. Tali Kendang



Letak tali kendang bagian badan kendang saat disatukan dengan jangka kendang

Gambar 22. Tali dan Jangka Kendang

3.6 Pelarasan

Kendang Sunda sebelum digunakan biasanya dilaras terlebih dahulu. Alat yang dijadikan standar pelarasan umumnya nada-nada berlaras *saléndro* yang terdapat dalam bilah *saron* atau *demung*. Maksud dari pelarasan supaya bunyi kendang enak didengar, sehingga dapat mendukung suksesnya sajian karawitan, terhadap tari maupun terhadap gending yang disajikan.

Lili Suparli, membagi pelarasan kendang Sunda menjadi lima pola pelarasan yaitu pelarasan kendang pola 1, pola II, pola III, pola IV, dan pola V. Pelarasan kendang pola 1 biasanya digunakan untuk kendang *Kiliningan*, *tari Keurseus*, *tari Topéng*, *tari Wayang* dan *tari Tjétjé Somantri*, pelarasan kendang pola II untuk kendang *Kiliningan*, *tari Keurseus*, *tari Topéng*, *tari Wayang*, *tari Tjétjé Somantri* dan *Wayang golék*, pelarasan kendang pola III untuk kendang *Ketuk Tiluan*, pelarasan kendang pola IV untuk kendang *Penca*, dan pelarasan pola V untuk kendang *Jaipongan* dan *Wayang golék* saat ini setelah dipengaruhi gaya *Jaipongan*.¹³ Perbedaan pelarasan dari kelima pola tersebut adalah pada kesamaan bunyi kendang terhadap nada dalam gamelan. Namun demikian, pelarasan kendang tidak sepenuhnya menjadi acuan para pengendang, sebab di lapangan banyak pengendang yang melaras kendang sesuai

¹³ Lili Suparli, *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda* (Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2010), 56-61.

dengan selernya masing-masing tanpa melaras terlebih dahulu dengan nada gamelan. Pelarasan kendang dari lima pola pelarasan sebagai berikut.

	POLA				
	I	II	III	IV	V
<i>Kutiplak</i>	<i>Tugu</i> <i>Gembyang</i> Standar <i>T Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gembyang</i> <i>Alit</i> <i>S Alit Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gembyang</i> <i>Alit</i> <i>S Alit Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gembyang</i> <i>Alit</i> <i>S Alit</i> <i>Saron</i>	<i>Singgul</i> <i>Gembyang</i> <i>Alit</i> <i>S Alit Saron</i>
<i>Kumpyang</i>	<i>Loloran</i> <i>Gembyang</i> Rendah L Demung	<i>Tugu</i> <i>Gembyang</i> rendah T Demung	<i>Galimer</i> <i>Gembyang</i> standar G Saron	<i>Panelu</i> <i>Gembyang</i> Standar P Saron	<i>Panelu/</i> <i>Loloran</i> <i>Gembyang</i> standar P/L Saron
<i>Gedug</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>	<i>Panelu</i> <i>P</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>	<i>Galimer</i> <i>G</i>
<i>Katipung</i>	<i>Galimer</i> <i>Gembyang</i> standar <i>G Saron</i>	<i>Panelu</i> <i>Gembyang</i> standar <i>P Saron</i>	<i>Panelu</i> <i>Gembyang</i> standar <i>P Saron</i>	<i>Galimer</i> <i>Gembyang</i> standar <i>G Saron</i>	<i>Galimer</i> <i>Gembyang</i> standar <i>G Saron</i>
Ukuran Kd Besar	Panjang 70-80 cm	Panjang 70-80 cm	Panjang 70-80 cm	Panjang 80-90 cm	Panjang 65-70 cm
	<i>Gedug</i> 40-45 cm	<i>Gedug</i> 40-45 cm	<i>Gedug</i> 40-45 cm	<i>Gedug</i> 45-50 cm	<i>Gedug</i> 35-40 cm
	<i>Kumpyang</i> 25-28 cm	<i>Kumpyang</i> 25-28 cm	<i>Kumpyang</i> 25-28 cm	<i>Kumpyang</i> 27-30 cm	<i>Kumpyang</i> 20-25 cm
Ukuran <i>Kulantér</i>	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm	Panjang 35-40 cm
	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm	<i>Kutiplak</i> 12-16 cm	<i>Kutiplak</i> 12-15 cm
	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm	<i>Katipung</i> 15-18 cm

Digunakan Dalam Kesenian	<i>Kiliningan</i> <i>T. Keurseus</i> <i>T. Topéng</i> <i>T. Wayang</i> <i>Tari Tjétjé</i> <i>Somantri</i>	<i>Kiliningan</i> <i>T.Keurseus</i> <i>T. Topéng</i> <i>T. Wayang</i> <i>TariTjétjé</i> <i>Somantri</i> <i>T. Wayang</i> <i>Golék</i>	<i>Ketuk Tilu</i>	<i>Penca Silat</i>	<i>Jaipongan</i> <i>Wayang</i> <i>Golék</i>
--------------------------------	--	--	-------------------	--------------------	---

Gambar 23. Tabel pelarasan kendang



Gambar 24. Pelarasan 1



Gambar 25. Pelarasan 2



Gambar 26. Pelarasan 3



Gambar 27. Pelarasan 4

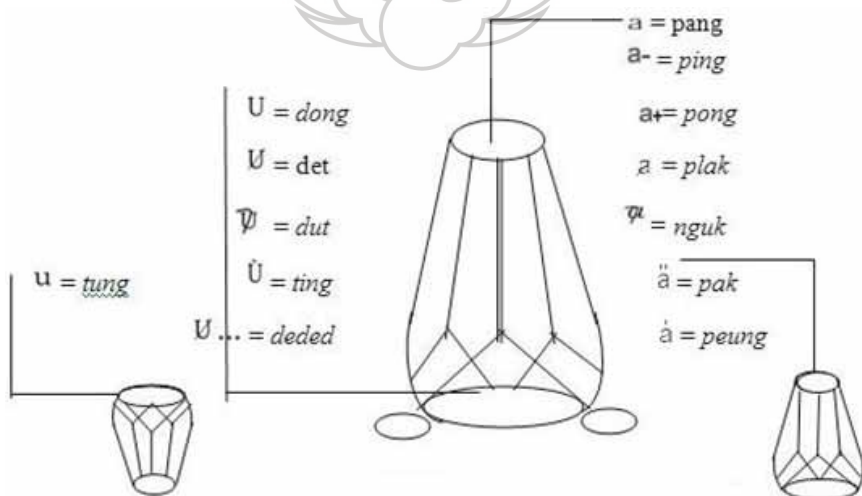


Gambar 28. Pelarasan 5

3.7 Notasi Kendang

Berkaitan dengan penotasian kendang, dalam karawitan Sunda memiliki berbagai versi sesuai dengan kebiasaan para seniman dalam menggunakannya. Sampai saat ini belum ada keseragaman dalam penotasian kendang terutama dalam kendang jaipongan. Para pengendang menghafal pola-pola tepak kendang sesuai dengan tafsir mereka masing-masing. Dalam lagu yang sama, tentunya dapat memiliki nama pola tepak kendang yang berbeda berdasarkan selera dan kebiasaan seniman. Dengan demikian, tidak mengherankan seandainya dalam satu lagu jaipongan, dapat ditemukan berbagai versi nama-nama pola maupun motif yang terdapat dalam lagu tersebut.

Berdasarkan fakta di atas, maka notasi yang digunakan dalam buku ini adalah notasi kendang yang paling umum digunakan yang berlaku di ISBI dan SMKN 10 Bandung. Sunarto menyebut sistem notasi tersebut adalah *Pasunanda*. *Pasunanda* diambil dari nama para tokoh karawitan Sunda sebagai penyusun keberadaan notasi ini yaitu *pa* singkatan dari Pandi, *Su* singkatan dari Suaman, *Nand* singkatan dari Nandang dan *A* singkatan dari Atik. Notasi *Pasunanda* diterapkan dalam kendang Sunda sebagai berikut:



a. *Kendang Indung:*

1. *Bagian Gedug*

\overline{U} = *dong*

\overline{U} = *det*

\overline{U} = *ting*

$\overline{U} \dots$ = *deded*

\overline{U} = *dut*

2. *Bagian Kempyang*

\overline{a} = *pang*

\overline{a} = *plak*

$\overline{a-}$ = *ping*

$\overline{a+}$ = *pong*

\overline{a} = *nguk*

b. *Kendang Kulanter:*

1. *Bagian Kutiplak*

\overline{a} = *pak*

\overline{a} = *peung*

2. *Bagian Katipung*

\overline{u} = *tung*

Lambang Bunyi Gabungan

\overline{a} = *pak*

\overline{U} = *dong*

dibaca *bang*

\overline{a} = *pang*

\overline{U} = *dong*

dibaca *blang*

\overline{a} = *plak*

\overline{U} = *det*

dibaca *blap/blak*

\overline{a} = *pang*

\overline{u} = *tung*

dibaca *plang*

\overline{a} = *peung*

\overline{u} = *tung*

dibaca *tleung*

\overline{a} = *peung*

\overline{U} = *ting*

dibaca *pleung*

Keterangan:

Lambang di atas garis, menunjukkan tangan atas yakni tangan yang memukul bagian *kumpanyang* dan *kutiplak*, sedangkan lambang di bawah garis menunjukkan tangan yang memukul bagian *gedug* dan *katipung* yakni tangan bagian bawah atau bidang muka besar bagian bawah. Adapun nilai ketukan dari notasi sebagai berikut.

$\overline{U} \overline{a}$ Bunyi *dong* dan *pang*, memiliki nilai 1 ketuk

$\overline{U} \overline{a}$ Bunyi *dong* dan *pang*, memiliki nilai 1/2 ketuk

$\overline{U} \overline{a} \overline{U} \overline{a}$ Bunyi *dong* dan *pang*, memiliki nilai 1/4 ketuk

4. RINGKASAN

Kendang termasuk *waditra* yang memiliki peranan penting dalam kerawitan Sunda. Hampir seluruh jenis kesenian Sunda menggunakan kendang di dalamnya. Beberapa elemen yang dimiliki kendang Sunda di antaranya bentuk, nama-nama bagian kendang, *panakol* dan jangka kendang, tali kendang, pelarasan kendang dan notasi kendang. Selanjutnya berbagai nama dan ciri khas yang dimiliki oleh kendang Sunda menjadi identitas kendang Sunda yang membedakan dengan kendang lainnya seperti dengan kendang Jawa, Jawa Timur, Banyumasan, Bali, dan lain-lain.

5. LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan tentang pengertian kendang?
2. Ada berapa bentuk kendang Sunda? Jelaskan!
3. Sebutkan nama-nama bagian kendang Sunda, baik kendang indung maupun kendang anak!
4. Apa fungsi *panakol* dan jangka dalam kendang Sunda?
5. Bagaimana cara melaras nada kendang?
6. Ada berapa larasan dalam kendang Sunda?
7. Notasi apa yang digunakan untuk membaca bunyi kendang Sunda?
8. Buatlah ritmis sendiri dengan menggunakan notasi kendang Sunda sesuai yang anda pahami!